

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas tentang : (1) Kajian Teori, (2) Hasil Penelitian Terdahulu, (3) Kerangka Pikir. Bab ini akan membahas tiga komponen utama yang mendasari penelitian ini, yaitu Kajian Teori, Hasil Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Pikir. Pada bagian Kajian Teori, akan diuraikan berbagai konsep dan teori yang relevan dengan topik penelitian guna memberikan dasar pemahaman yang kuat. Selanjutnya, Hasil Penelitian Terdahulu akan dipaparkan untuk menunjukkan temuan-temuan yang telah ada dan bagaimana penelitian ini berhubungan serta berkontribusi terhadap pengetahuan yang telah ada. Bagian terakhir, Kerangka Pikir, akan menjelaskan alur pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini, serta bagaimana teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya diintegrasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Enkultirasi

Enkultirasi adalah suatu proses di mana individu memperoleh dan menyerap nilai-nilai budaya, norma, dan pengetahuan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Proses ini terjadi secara alami melalui interaksi sosial, pengalaman hidup, dan partisipasi dalam aktivitas budaya. Enkultirasi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas individu dan mengarahkan perilaku mereka sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan politik, enkultirasi dapat diartikan sebagai proses di mana individu, khususnya mahasiswa, memahami dan

menginternalisasi nilai-nilai politik, tata nilai demokrasi, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan politik. Enkulturasikan pendidikan politik bertujuan untuk menciptakan warga negara yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang sistem politik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, membuat keputusan yang informasional, dan terlibat dalam proses demokratis. Beberapa teori yang berkaitan dengan enkulturasikan antara lain:

Teori Sosial Teori ini menekankan peran interaksi sosial dalam pembentukan budaya dan identitas individu. Individu belajar dan menginternalisasi norma dan nilai-nilai budaya melalui pengaruh sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat di sekitarnya.

Teori Pembelajaran Teori ini menekankan bahwa enkulturasikan adalah hasil dari proses pembelajaran yang terjadi melalui pengalaman dan penguatan. Individu belajar dan menginternalisasi budaya melalui observasi, imitasi, dan pengalaman langsung dengan lingkungan mereka.

Teori Konstruktivis Teori ini berpendapat bahwa individu secara aktif mengonstruksi pemahaman dan pengetahuan mereka tentang budaya melalui interaksi sosial dan interpretasi mereka terhadap pengalaman. Proses ini melibatkan pengorganisasian dan restrukturisasi pengetahuan yang ada dengan informasi baru yang diperoleh.

Teori Identitas Teori ini menekankan pentingnya identitas individu dalam enkulturasikan. Individu membangun identitas mereka melalui pengaruh budaya yang diterima dan menegosiasikan makna dan nilai-nilai budaya dalam proses ini.

Teori Antropologi Teori ini berfokus pada studi budaya dan peran enkulturasi dalam mempertahankan budaya. Enkulturasi merupakan cara di mana individu belajar dan mempertahankan budaya mereka melalui pengetahuan, bahasa, ritual, dan tradisi.

Kajian teori enkulturasi memberikan wawasan tentang bagaimana budaya dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini juga membantu kita memahami bagaimana individu memperoleh identitas budaya mereka dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.

2.1.2 Pendidikan Politik

Pendidikan politik juga disebut sebagai pembentukan politik atau pendidikan politik. Disebut sebagai pembentukan karena mengandung intensitas untuk membentuk insan politik yang menyadari posisi dan status politiknya di masyarakat. Disebut bildung (pendidikan diri sendiri) karena istilah ini mengacu pada aktivitas membentuk diri sendiri dengan kesadaran dan penuh tanggung jawab untuk menjadi insan politik yang bermartabat. Menurut Dr. Eko Handoyo (2017). Jika kita melihat sejarah penerapan kebijakan di Indonesia di sekolah, terutama dalam hal pendidikan kewarganegaraan dan partai politik, selama hampir empat puluh tahun, kita melihat bahwa proses pendidikan politik lebih banyak berfungsi sebagai alat kekuasaan. Pengalaman yang tidak baik dengan pelaksanaan kebijakan yang digunakan sebagai alat kekuasaan rezim telah lama menghasilkan akumulasi dampak negatif yang tragis, termasuk kegagalan pendidikan politik untuk mencapai tujuan yang sangat mulia, yaitu menghasilkan warga negara yang baik yang antara lain loyal

terhadap politik nasional. Pada saat yang sama, banyak lembaga di Indonesia yang seharusnya bertanggung jawab untuk menjunjung tinggi pendidikan politik, menganggapnya tidak efektif. Sangat pentingnya pendidikan politik ditunjukkan oleh berbagai masalah yang melanda politik, termasuk berbagai pendekatan pendidikan politik. (Nasiwan, 2010)

Pendidikan politik merujuk pada proses pembelajaran dan pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan terkait politik. Tujuan utamanya adalah membentuk warga negara yang informasional, kritis, dan aktif dalam kehidupan politik. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai pendidikan politik

Mempelajari Sistem Politik Memberikan pemahaman tentang struktur dan fungsi sistem politik suatu negara. Pembelajaran tentang lembaga-lembaga pemerintahan, proses legislatif, eksekutif, yudikatif, serta interaksi antara mereka.

Pengembangan Kesadaran Politik Meningkatkan kesadaran politik agar individu dapat memahami isu-isu aktual dan penting dalam masyarakat. Menanamkan pemahaman tentang isu-isu politik, hak-hak dan kewajiban warga negara, serta dampak kebijakan publik.

Pemahaman Demokrasi Mengajarkan prinsip-prinsip demokrasi dan pentingnya partisipasi dalam proses demokratis. Mempelajari hak suara, kebebasan berpendapat, proses pemilihan umum, dan peran warga negara dalam mengawasi pemerintahan.

Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Membentuk kemampuan untuk menganalisis informasi politik secara kritis dan objektif. Stimulasi kemampuan berfikir analitis, mengevaluasi sumber informasi, dan memahami sudut pandang beragam.

Keterlibatan Aktif dalam Proses Politik Mengajarkan arti pentingnya partisipasi aktif dalam politik, baik melalui pemilihan umum, diskusi, atau aksi sosial. Mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam organisasi politik, kampanye, atau kegiatan sosial yang berkaitan dengan isu politik.

Pendidikan Multikultural dan Toleransi Mempromosikan pemahaman dan toleransi terhadap keragaman budaya dan pandangan politik. Membahas isu-isu multikulturalisme, hak asasi manusia, dan penghargaan terhadap pluralisme dalam masyarakat.

Media dan Literasi Politik Membekali individu dengan keterampilan untuk memahami, mengevaluasi, dan mengkritisi informasi politik dari berbagai sumber. Melatih literasi media politik, kritis terhadap disinformasi, dan penggunaan media sosial dalam konteks politik.

Penyelenggaraan Pendidikan Politik di Sekolah dan Kampus Memasukkan pendidikan politik ke dalam kurikulum sekolah dan kampus. Pengembangan program pendidikan politik, pembentukan klub politik, serta dukungan terhadap kegiatan politik mahasiswa.

Pendidikan politik bertujuan untuk menciptakan warga negara yang terinformasi, partisipatif, dan memiliki kapasitas untuk berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik. Melalui pemahaman dan pengaplikasian konsep-konsep tersebut, individu diharapkan dapat

berperan aktif dalam proses politik dan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan negara.

2.1.3 Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan data secara rasional. Kemampuan ini termasuk mempertanyakan asumsi, menemukan argumen yang kuat, mengidentifikasi bias, dan membuat kesimpulan yang berdasarkan bukti. Beberapa elemen utama dalam kemampuan berpikir kritis meliputi

Analisis Kemampuan untuk memecah masalah atau situasi menjadi bagian kecil dan memahami bagaimana masing-masing berhubungan satu sama lain. Ini termasuk kemampuan untuk menemukan fakta, data, dan informasi yang relevan.

Evaluasi kemampuan untuk menilai kekuatan dan kelemahan argumen, sumber informasi, dan pendapat saat ini. Ini mencakup kemampuan untuk mempertimbangkan pendapat yang berbeda dan memahami kepentingan yang mungkin mempengaruhi penilaian.

Penarikan Kesimpulan Kemampuan untuk merumuskan pendapat dan membuat keputusan berdasarkan analisis dan evaluasi yang dilakukan, yang juga melibatkan kemampuan untuk membuat penilaian yang logis dan rasional.

Problem Solving Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi alternatif, dan memilih solusi yang paling tepat berdasarkan analisis kritis.

Kreativitas Kemampuan untuk berpikir kreatif dan menciptakan konsep baru dalam konteks yang relevan. Berpikir kritis berarti membuat keputusan kreatif dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

Komunikasi Kemampuan untuk menyampaikan ide dan pendapat secara jelas dan persuasif. Ini termasuk kemampuan untuk membuat argumen yang logis dan menggunakan bukti untuk mendukung pendapat.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, dan karier. Ini membantu orang membuat pilihan yang lebih baik, menangani masalah dengan lebih baik, dan memahami kompleksitas dunia yang beragam. Pemahaman dan penilaian yang kritis semakin penting di era informasi yang berlimpah saat ini, dan kemampuan ini sangat penting untuk menganalisis data dari berbagai sumber. (Facione, P. A. 2015. *Critical thinking: What it is and why it counts. Insight Assessment.*)

2.1.4 Organisasi Mahasiswa Intra Kampus

Organisasi mahasiswa intra kampus adalah organisasi yang didirikan dan dijalankan oleh siswa di kampus mereka dengan tujuan membantu siswa berpartisipasi dalam kegiatan akademik, sosial, budaya, politik, dan lainnya. Menurut As'ari (2007), ada dua jenis organisasi mahasiswa: intrakampus dan ekstrakampus. Organisasi ekstra kampus adalah organisasi di luar kampus yang anggotanya dan ruang lingkupnya terbatas pada mahasiswa seperguruan tinggi atau lintas perguruan tinggi, dan organisasi intra kampus adalah organisasi di dalam kampus yang anggotanya dan kegiatan hanya terbatas pada mahasiswa yang tinggal di

kampus tersebut atau kadang-kadang melibatkan mahasiswa dari luar kampus.

Menurut (Taufik Hidayat. 2015:20-21) Berikut ini beberapa contoh organisasi mahasiswa intra kampus yang umum ditemui yaitu

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) BEM adalah kelompok yang mewakili seluruh mahasiswa di universitas. BEM bertanggung jawab untuk melindungi kepentingan dan hak-hak mahasiswa serta mengorganisir kegiatan yang melibatkan semua mahasiswa di kampus.

Himpunan Mahasiswa Jurusan/Fakultas Mahasiswa dari jurusan atau fakultas tertentu membentuk organisasi ini untuk memperjuangkan kepentingan dan kegiatan akademik, sosial, dan budaya khusus jurusan atau fakultas tersebut.

UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) UKM adalah organisasi yang berfokus pada kegiatan di luar kurikulum yang melibatkan minat atau bakat tertentu. Contoh UKM adalah dalam bidang olahraga, seni, musik, debat, penelitian, kewirausahaan, lingkungan, dan sebagainya. UKM memberi mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mereka sukai.

Perhimpunan Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Organisasi ini berfokus pada kegiatan eksplorasi alam, pendakian gunung, hiking, dan kegiatan luar ruangan lainnya. MAPALA mempromosikan kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan lingkungan serta memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kegiatan luar ruangan dan keterampilan bertahan di alam bebas.

Organisasi Sosial dan Kemanusiaan Organisasi ini berfokus pada kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti aksi sosial, kampanye kepedulian, penggalangan dana, dan relawan untuk membantu masyarakat dalam masalah sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan bencana alam.

Organisasi Politik Organisasi politik di kampus terlibat dalam diskusi politik, seminar, kampanye, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan politik dan pemecahan masalah. Organisasi-organisasi ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan di kampus, mengembangkan keterampilan kepemimpinan, memperluas jaringan sosial, dan meningkatkan pengalaman di luar lingkungan akademik. Selain itu, mereka juga berperan dalam menyediakan dukungan dan wadah untuk berbagai minat dan bakat mahasiswa, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangan pribadi.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

2.2.1 Pendidikan Politik Sebagai Proses Belajar Membentuk Kesadaran Politik dan Peran Kewarganegaraan

Penelitian yang dilakukan oleh (Arlis Prayugo, Rahadi Budi Prayitno (Eds.). 2022. Pendidikan Politik Sebagai Proses Belajar Membentuk Kesadaran Politik dan Peran Kewarganegaraan) menunjukkan bahwa enkulturasi pendidikan politik yang efektif secara signifikan meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa. Penelitian ini melibatkan implementasi program enkulturasi yang meliputi pemberian pemahaman politik, diskusi kelompok, dan studi kasus politik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang

signifikan dalam kemampuan berfikir kritis setelah program enkulturasi dilaksanakan.

2.2.2 Politik Pendidikan Dalam Pengembangan Kesadaran Kritis dan Jati Diri

Penelitian oleh (I Gusti Lanang Wiratama (Ed.). 2010. Politik Pendidikan Dalam Pengembangan Kesadaran Kritis dan Jati Diri) menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam program pendidikan politik yang komprehensif memiliki kemampuan berfikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat. Program pendidikan politik ini mencakup pembelajaran kritis tentang sistem politik, debat terbuka, dan analisis kritis terhadap isu-isu politik kontemporer. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendidikan politik dalam membangun kemampuan berfikir kritis.

2.2.3 Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu

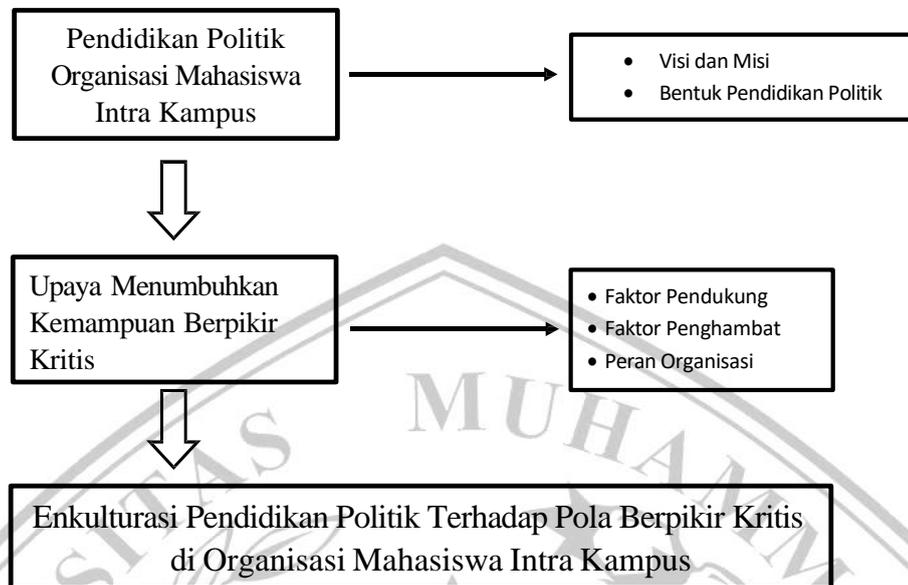
Penelitian Oleh (Antonius Atosökhi Gea). HUMANIORA Vol.2 No.1 April 2011 Dalam setiap budaya, masa kanak-kanak merupakan periode yang mengalami perubahan penting dibandingkan dengan periode lain dalam rentang kehidupan manusia. Perubahan ini berkaitan dengan pengaruh budaya dan lingkungan sekitar. Selama masa ini, terdapat keinginan untuk merasa dewasa dan produktif. Setiap budaya memiliki pemahaman sendiri mengenai kompetensi seorang dewasa yang diperlukan untuk menjalankan peran secara memadai sesuai harapan masyarakat. Namun, kompetensi-kompetensi tersebut dapat berbeda-beda

tergantung pada budaya dan lingkungan. Sebagai contoh, beberapa budaya menganggap pendidikan sebagai kunci kesuksesan, sementara budaya lain mungkin lebih menekankan pada keterampilan seperti berburu, berperang, berdagang, atau hal lainnya sebagai ukuran kesuksesan. Dengan demikian, nilai-nilai terkait pendidikan akan diperkenalkan kepada anak-anak sesuai dengan budaya masing-masing. Selain itu, pentingnya pendidikan sebagai ukuran utama kesuksesan anak juga akan memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka.

Berbeda dengan budaya lain yang mungkin lebih menekankan pada pembinaan atau pelatihan dalam bidang-bidang tertentu. Dengan demikian, interaksi dengan lingkungan dan budaya sejak masa kanak-kanak akan membentuk perilaku dan sikap seseorang sebagai dewasa. Oleh karena itu, proses enkulturasi dan sosialisasi dalam budaya merupakan hal yang kompleks dan melibatkan banyak aspek pembelajaran yang berlangsung bertahun-tahun.

Meskipun penulis tidak melakukan penelitian langsung tentang proses enkulturasi, namun penting untuk menyadari bahwa sikap dan perilaku seseorang umumnya terbentuk oleh interaksi dengan lingkungannya, baik secara sadar maupun tidak. Selain itu, karakteristik bawaan lahir juga turut berpengaruh dalam menentukan corak khas sikap dan perilaku seseorang.

2.3 Kerangka Pikir



Bagan 1.1

Kerangka Pikir Enkulturasai Pendidikan Politik Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Organisasi Mahasiswa Intra Kampus

Kerangka berpikir ini menggambarkan proses enkulturasai pendidikan politik terhadap pola berpikir kritis di organisasi mahasiswa intra kampus. Proses ini dimulai dari Pendidikan Politik yang dilakukan oleh organisasi mahasiswa, yang mencakup visi dan misi serta bentuk-bentuk pendidikan politik yang diterapkan. Pendidikan politik ini kemudian diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa, dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung, faktor-faktor penghambat, dan peran organisasi dalam proses ini. Hasil akhirnya adalah enkulturasai atau pembudayaan pendidikan politik yang efektif terhadap pola berpikir kritis mahasiswa di dalam organisasi tersebut.